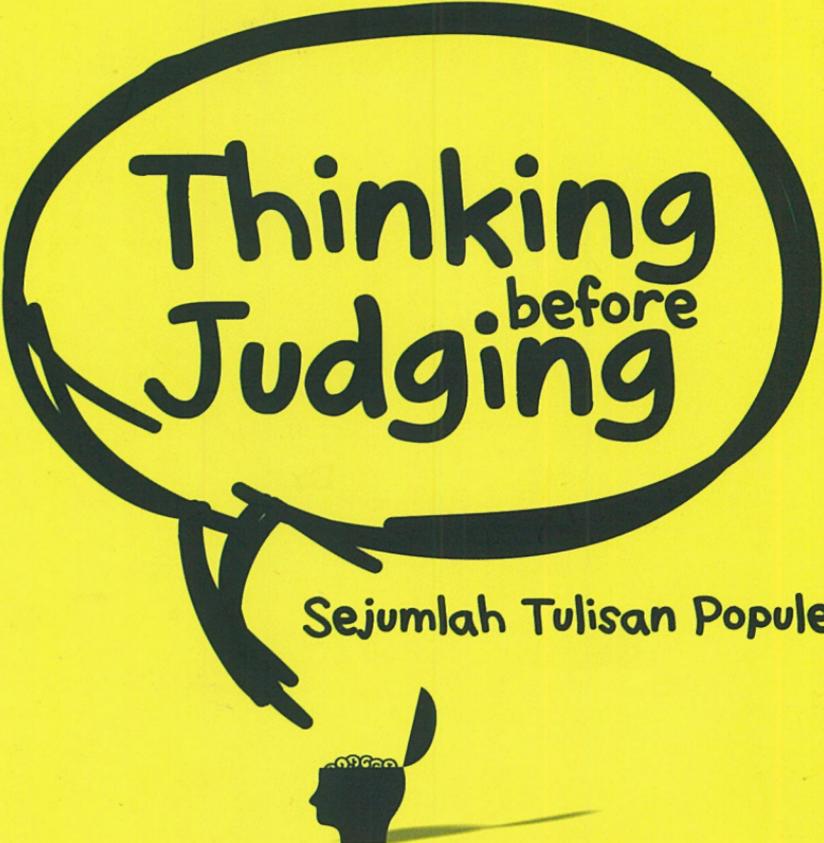


Kata Pengantar oleh Dr. H. Waryono, M.Ag.,
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama,
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta



Thinking before Judging

Sejumlah Tulisan Populer

Muh. Taufiq Al Hidayah

"Ini adalah sebuah karya yang sangat patut diapresiasi.
Lewat tulisan-tulisan ini, Taufiq sudah mengajak
masyarakat berdialog, bahkan berpikir
sebelum menilai: *thinking before judging!*"

Muhammad Akhyar Adnan
Dewan Pengawas Badan Pengelola Keuangan Haji RI

Thinking before Judging
Sejumlah Tulisan Populer

Muh. Taufiq Al Hidayah

Thinking before Judging
Sejumlah Tulisan Populer

Kata Pengantar

Dr. H. Waryono, M.Ag.

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama,
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

“Ini adalah sebuah karya yang sangat patut diapresiasi, terlepas apakah kita setuju atau tidak dengan apa yang disampaikannya. Paling tidak, lewat tulisan-tulisan ini, Taufiq sudah mengajak masyarakat berdialog, bahkan berpikir sebelum menilai: *thinking before judging!*”

**Muhammad Akhyar Adnan Dewan Pengawas Badan Pengelola
Keuangan Haji RI**



Thinking before Judging

Sejumlah Tulisan Populer

Muh. Taufiq Al Hidayah

xxiv + 106 hlm, 13 x 20,5 cm

© Penulis, 2019

Editor : Raja H. Napitupulu & Atikah
Desain cover : Evan Sapentri & Rizkhi Aswariyan
Setting & layout : Suji

Cetakan pertama, Juli 2019
LPU 137.07.19

Diterbitkan pertamakali dalam bahasa Indonesia oleh
Penerbit Lintang Pustaka Utama Yogyakarta
Karangjati RT 19, RW 042, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta
Telp. (0274) 624 801. Website: lintangpustakautama.com
Email: lintangpustakautama@gmail.com;
pustaka_utama@yahoo.com

Anggota IKAPI, No. 091/DIY/2015

ISBN 978-602-1546-97-0

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit

Prolog

MEMBACA & MENULIS

Dalam al-Qur'an dan Hadis terdapat perintah membaca dan menulis. Keduanya merupakan keterampilan yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Dengan membaca, menjadikan manusia terus bertambah pengetahuan dan wawasannya. Sementara dengan menulis, pengetahuan itu terawat, abadi, dan bahkan dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Sumber bacaan atau obyek yang dibaca terbentang luas, dari yang sangat jauh dan bahkan tersembunyi, sampai yang terdekat dengan diri manusia, yaitu dirinya sendiri.

Dengan tradisi membaca inilah yang membuat manusia terus berkembang, mengembangkan kebudayaan dan peradaban yang hasilnya melampaui keterbatasannya sebagai makhluk yang terikat ruang dan waktu. Membaca-dalam pengertiannya yang luas-, termasuk di dalamnya adalah mengamati dan meneliti, dan menulis merupakan tradisi perennial, sudah hidup sejak masa lampau dan

menjadi *living tradition* para cerdik pandai yang hasilnya –karena ditulis– dapat dinikmati oleh dan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak dimiliki bahkan oleh malaikat, apalagi binatang, tumbuhan, gunung, laut, api, air, dan lainnya.

Secerdas apa pun binatang, ia tidak meninggalkan jejak yang dapat dipelajari oleh anak-anaknya. Karena itu, tidak ada perkembangan dan kemajuan dalam peradaban dan kebudayaan binatang. Seiring dengan perkembangan zaman, dengan ditemukannya teknologi, telah berkembang media bacaan manusia dan media untuk menuliskan hasil bacaannya. Bila tempo dulu, bacaan itu berupa alam yang orisinal, tanpa rekayasa teknologi, maka kini alam itu sudah didigitalisasi, sehingga untuk membaca-mempelajari-menganalisa laut misalnya, tidak harus pergi ke laut, untuk mengetahui dunia binatang, tidak harus ke kebun binatang dan seterusnya. Demikian juga media dan alat untuk menulis.

Kini telah ditemukan dan digunakan berbagai alat canggih untuk menulis gagasan, pikiran, dan bahkan unek-unek dalam hati. Dengan kecanggihan teknologi, tulisan itu juga mudah sekali untuk di-*share* ke mana-mana, melintas ruang dan waktu, yang dikenal dengan viral. Kehebatan dan keunggulan manusia yang demikian, bukan berarti tanpa resiko dan bebas dari bahaya. Tulisan yang tidak didasari dengan pengetahuan yang memadai, apalagi kemudian disebar dan ditransmisikan ke mana-mana,

Prolog

dapat membahayakan penulisnya. Dari sanalah, dari dulu hingga waktu tak terbatas, agama membuat rambu-rambu membaca, menulis, dan menyebarkan informasi.

Jauh sebelum lahirnya berbagai etika komunikasi, Islam misalnya, merupakan agama yang sangat mengatur etika komunikasi tersebut. Mula-mula, agama mengajarkan agar membaca, karena manusia lahir tanpa pengetahuan. Manusia yang tidak membaca sehingga tidak berpengetahuan, lebih baik diam, tidak berpendapat, dari pada salah. Dan kalau ia menerima informasi, sebelum diterima sebagai pengetahuan yang valid, harus terkonfirmasi bahwa informasi itu benar, tidak menyesatkan. Oleh karena itu, agama sejak awal mengajarkan sikap kritis atas berbagai informasi yang ada dan mengajarkan agar kita manusia yang beradab untuk terus belajar dan memproduksi pengetahuan dan informasi yang membuatnya maju dan berkualitas. Hanya orang-orang dangkal (pengetahuannya), menurut penulis buku ini, yang memproduksi hoaks dan menyebarkannya.

Sungguh ironis, manusia modern hari ini, tanpa sadar ketika melakukan hal tersebut, sebenarnya ia masuk dalam kategori *la yadri annahu la yadri*, meski mungkin ia menyangang status sosial dan akademik tinggi-mentereng. Atas fenomena ini, Taufiq mengajak dan menyuarakan agar kita tidak jadi agen provokasi, tapi justru bagaimana menjadi agen edukasi. Sejarah pernah mencatat, betapa kabar hoaks pernah membuat Rasulullah Saw. marah

kepada istrinya, Aisyah dan tidak sedikit, kabar bohong telah membuat konflik dan suasana damai terganggu, dari dulu sampai sekarang.

Pengetahuan seseorang yang berkualitas, mendalam dan komprehensif, merupakan modal utama yang akan membawa manusia pada kehidupan yang lebih bermakna dalam segala lini, termasuk dalam beragama. Pengamalan agama orang yang berkualitas, mendalam, dan komprehensif pasti tidak berhenti pada simbol, namun akan lebih pada hal yang substantif. Itulah makna bahwa beragama bukan sekadar baju dan wacana, namun juga perilaku. Tentu bukan orang beragama yang baik, bila mulutnya selalu berzikir, namun perilakunya suka mengusir, nyinyir dan suka debat kusir. Tentu akan lebih syar'i bila nama yang dilekatkan kata syari'ah padanya beriringan aktualisasinya dengan makna syari'ah yang sebenarnya, yaitu sejuk menghidupi dan melayani. Karena itu, orang bersyari'ah, adalah ia yang ramah, sejuk, dan memberikan pelayanan yang baik.

Ditengah menguatnya budaya populisme, setiap kita dituntut untuk kritis dan menjauhi ketergesa-gesaan, agar kita tetap menjadi bagian – meski mungkin kecil- masyarakat yang berkontribusi untuk merawat kohesi sosial dan lestarinya persaudaraan. Selamat kepada mas Taufiq yang sudah menuliskan refleksinya semoga membuka hati- pikiran pembacanya untuk selalu belajar, sehingga

Prolog

membuatya menjadi manusia pembelajar sepanjang hidup. Dengan menjadi manusia pembelajar, ia senantiasa terbuka dan menghindari *truth claim*.

Kancilan, 9 Juli 2019.

Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag
Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta